

**MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DI SMP
NEGERI SE-KECAMATAN PONTIANAK KOTA**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
RAKA DWI SAPUTRA
NIM. F1101131001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN
REKREASI JURUSAN ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL
MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DI SMP NEGERI
SE-KECAMATAN PONTIANAK KOTA

Oleh

RAKA DWI SAPUTRA
NIM F1101131001

Disetujui oleh :

Pembimbing Utama



Mimi Haetami, M.Pd
NIP 197505222008011007
Mengetahui

Pembimbing Pendamping



Fitriana Puspa Hidasari, M.Or, AIFO
NIP 199004262015042003



Ketua Jurusan Ikor



Eka Supriatna M.Pd
NIP. 197711122006041002

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN PONTIANAK KOTA

Raka Dwi Saputra, Mimi Hetami, Fitriana Puspa Hidasari
Program Studi Pendidikan Jasmani FKIP Untan Pontianak
Email: rakadwisaputra70@gmail.com

Abstrak

The cooperative learning learning model which has been considered difficult for teachers to be able to provide the best contribution when learning physical education, especially cooperative learning models with the existence of the model so that students at the time of learning will be more interesting and uplifting. The method used in the study is quantitative descriptive with survey techniques, namely by describing a percentage level of teacher perceptions in East Pontianak about cooperative learning learning models with the number of research subjects totaling 11 sports teachers and carried out during learning in March 2019. The results showed that the Penjas learning model itself proved a real score of 27.75 maximum score of 155 with a percentage of 52% referring to the good category meaning the teacher understood about cooperative learning learning models for more learning so we can convey that the level of perceptual teacher perceptions of the learning model cooperative learning very good category 183-210 with a percentage of 0%, good 155-182 with a percentage of 26 with a percentage of 52%, less 127-154 with a frequency of 24 percent 48% less categories

Keywords: *Penjas Learning, Perception of Cooperative Learning Model*

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh. Keutuhan tersebut menjadi dasar dalam perumusan dasar tiap mata pelajaran, sehingga kompetensi dasar setiap mata pelajaran mencakup kompetensi dasar kelompok sikap, kompetensi dasar kelompok pengetahuan, dan kompetensi dasar kelompok keterampilan. Semua mata pelajaran dirancang mengikuti kompetensi dasar tersebut tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK).

Tujuan PJOK bukan hanya meningkatkan kebugaran siswa tetapi juga menyalurkan siswa sesuai bakat, minat dan kebutuhan siswa serta mengembangkann sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis. PJOK tidak menuntut siswa

mahir dalam salah satu atau semua cabang olahraga. PJOK hanya menuntut siswa dapat mengetahui apa saja yang berkaitan dengan cabang olahraga tersebut dan dapat memainkannya. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Supriyadi, 2011: 11) Tujuan utama akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercemin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan. Seperti yang dikemukakan di berbagai media masa, bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa, 2014: 65). Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru

membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus (Hamdani, 2011: 23). Model pengembangan

System pembelajaran ini memuat pengembangan perangkat pembelajaran. Ada sepuluh unsur rencana perancangan pembelajaran, yaitu sebagai berikut: identifikasi masalah, analisis siswa, analisis tugas, merumuskan indikator, penyusunan instrument evaluasi, strategi pembelajaran, pemilihan media atau sumber belajar, merinci pelayanan penunjang, menyiapkan evaluasi hasil belajar dan hasil program dan melakukan kegiatan revisi perangkat pembelajaran (Hamdani, 2011: 24 dan 25). Proses pembelajaran akan berlangsung maksimal apabila telah direncanakan dengan baik yaitu dengan cara pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran cooperative learning. Adapun urutan kegiatan pembelajaran, (1) Pendahuluan, (2) Inti, (3) Penutup (Rusman, 2016: 7). Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1) dalam buku (Rusman, 2016: 133). Menurut Asrori (2009:214) pengertian persepsi adalah "proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman."

Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian.

Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang di perolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelolah informasi tertentu agar memiliki makna. Pemahaman merupakan tahapan lanjutan dari pengetahuan, hal ini sesuai dengan

terminology Bloom yaitu enam cara berfikir dalam aspek kognitif dari tingkat terendah hingga ke tingkat tertinggi.

Dalam bukunya, Sudijono (2011:50-52) menjelaskan bahwa Bloom dkk membagi domain kognitif dalam enam dasar berfikir tingkat terendah sampai tingkat tertinggi yaitu Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi. Istilah pembelajaran erat kaitannya dengan belajar dan diperkirakan relative baru digunakan oleh pakar pendidikan yaitu sekitar tahun 1970-an dalam literature Indonesia, dalam konsep teknologi pendidikan dibedakan istilah pemeblejaraan (*instruction*) dan pengajaran (*teaching*), pembelajaran disebut juga kegiatan instruksional saja, yaitu usaha menegolah lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Sedangkan pengajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik yang biasanya berlangsung dalam situasi resmi (formal). Dalam literature teknologi pendidikan, hanya digunakan istilah pembelajaran saja (Djaafar, 2001: 2).

Cagne dan Bigss dalam Djaafar (2001: 2) berpendapat bahwa pembelajaran adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Sebagai bagian dari sistem, sasaran pembelajaran adalah merubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi manusi yang terdidik. Lebih lanjut Daryanto dan Rahardjo menjelaskan keterampilan mengorganisasian informasi ini merupakan dasar proses pembelajaran, semua pembelajaran pada manusia hakekatnya mempunyai empat unsur, yakni persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil.

Dalam proses pembelajaran tentu ada berbagai cara agar prosesnya berjalan dengan baik dan maksimal, salah satunya yaitu pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 atau yang sering disebut K13 atau kurtilas, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu, Mengamati, Menanya,

tingkat persepsi guru terhadap model pembelajaran pendidikan jasmani.

Dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri atas angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.” Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif dengan metode survei yaitu dengan memberikan kuisioner kepada guru dalam rangka mengetahui tingkat persepsi guru terhadap model pembelajaran pendidikan jasmani. Bentuk penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, menurut Sukardi (2003:157), “penelitian deskriptif merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang.” Sedangkan metode penelitian ini menggunakan penelitian survei.

Menurut Purwanto (2010:174) “penelitian survei merupakan alternatif metode penelitian dilakukan atas sampel penelitian survei tidak meneliti semua unsur, tapi sebagian saja yang resperensiatif yang diambil menggunakan teknik sampling.” Penelitian survey menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Sukardi (2003:197), “survei dengan angket ini biasanya didistribusikan ke responden melalui jasa pos. Di negara-negara dimana masyarakat telah lebih maju tingkat pendidikannya, penelitian ini termasuk aman, tetapi untuk negara kita masih memerlukan pecermatan secara intensif.” Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017:142). Survei dalam penelitian ini akan diterapkan dengan mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran penjasorkes dengan menggunakan angket yang diisi oleh para responden yaitu para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan se-kecamatan Pontianak Kota.

Bila penelitian ini dilakukan pada lingkup yang tidak luas, sehingga koesioner (angket) dapat diantarkan langsung dalam waktu tidak lama, maka pengiriman angket

kepada responden tidak perlu melalui pos. Tetapi dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden maka akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data objektif dan cepat.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan se-kecamatan Pontianak Kota.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*, yaitu “pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu” (Sugiyono, 2017:82).

Teknik *Simple Random Sampling* memungkinkan setiap unit sampling sebagai unsur populasi memperbolehkan peluang yang sama untuk menjadi sampel. Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Sample Random* atau sampel acak, karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini tidak terlalu besar. Populasi terdiri atas 20 orang Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP Negeri se-Kecamatan Pontianak Kota baik swasta atau negeri.

Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah ini merupakan prosedur dalam melakukan sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik survei dengan menggunakan kuesioner atau angket. Menurut Widoyoko (2012: 33), “angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada reponden untuk diberikan responden sesuai dengan permintaan pengguna”. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden (peserta didik yang akan diteliti) yaitu dengan menggunakan lembaran kuesioner/angket (sebagai alat pengumpulan data) yang telah dibuat dan dapat langsung dijawab sesuai dengan kegiatan sehari-hari yang peserta didik lakukan yang menyangkut dengan mata pelajaran penjasorkes dalam pendidikan karakter disekolah.

Untuk mengisi atau menjawab pertanyaan angket/kuesioner ini responden cukup memilih salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan pada lembar pertanyaan dan dilakukan pengisian secara langsung di tempat serta diberikan waktu untuk mengisi atau menjawab dan yang bisa dijawab oleh peserta didik.

Sebelum mengisi angket terlebih dahulu peneliti menjelaskan kepada responden tentang tujuan penelitian, menjelaskan tentang cara mengisi angket dengan baik dan benar. Apabila angket sudah di isi dengan baik dan benar maka angket dikembalikan ke asisten yang membantu peneliti.

Untuk keperluan analisis penelitian menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu, “Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju” (Sugiyono,2017:93).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing – masing item pertanyaan dengan skor total individu.

Pengajuan validitas dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS for Windows Vesi 16.0. Dalam penelitian ini pengujian validitas hanya dilakukan terhadap 10 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r hitung (*Correced Item Total Correlation*) > r tabel sebesar 0,254, untuk $df= 60 - 2 = 58$; $\alpha = 0,05$ maka item

pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel guru yang mengajar pendidikan jasmani dengan 40 item pertanyaan.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Koefisien reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir – butir pertanyaan yang diberikan oleh responden. Adapun alat analisisnya menggunakan *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan komputer SPSS 16.0 for window.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 maret – 6 maret 2018 . Subjek dalam penelitian ini adalah guru olahraga yang berada di sekecamatan kota Pontianak Kalimantan barat pada saat pembelajaran penjas di mulai dari peneliti sendiri keliling ke sekolah dengan menyebarkan angket guna untuk mendapatkan persepsi guru olahraga terhadap pembelajaran model kooperatif learning sebanyak 15 guru baik swasta maupun negeri

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yaitu bagaimana Persepsi guru olahraga terhadap model pembelajaran penjas yang sudah di berikan kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan memberikan konsep ini dari instrumen tes yang berbentuk angket dengan 38 butir soal dan terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hasil analisis data penelitian tingkat persepsi yang didapatkan oleh peneliti dipaparkan sebagai berikut

Tabel 1 Perhitungan Persentase Tingkat Guru Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Subjek	Skor Rill	Skor Maks	%	Kategori
Guru Penjas Terhadap Kooperatif Learning	27,75	155	52%	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru penjas masih sudah memahami model pembelajaran penjas sendiri dengan di buktikanya skor rill 27.75 skor maksimal 155 dengan persentasi 52 % demaksudkan kategori baik artinya guru penjas memahami tentang model pembelajran kooperatif learning pada saat pembelajaran

Diagram di atas menunjukkan bahwa ada empat karakter dari tabel di atas dengan pembagian yang terdiri dari ada category,

persentasi, skor maksimal dan skor ril sesuai persentasi diatas.

Tingkat Persepsi Guru Terhadap Model pembelajaran Kooperatif Learning

Data hasil penelitian tentang pemahaman model pembelajaran.

disajikan pada Kooperative learning pada guru ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Persepsi Guru Terhadap Model Pembelajaran Penjas

NO	KATEGORI	NILAI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat Baik	183-210	0	0,00%
2	Baik	155-182	26	52,00%
3	Kurang	127-154	24	48,00%
4	Sangat Kurang	99-126	0	0,00%
	Jumlah		50	100,00%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 2 tersebut di atas, tingkat persepsi guru penjas terhadap model pembelajaran kooperatif learning kategori sangat baik 183-210 dengan persentasi 0 %, baik 155-182 dengan persentasi 26 dengan persentasi 52 %, kurang 127 -154 dengan frekuensi 24 persentasi 48% kategori kurang

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi guru penjas terhadap model pembelajaran penjas dimana setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda karena di kecamatan kota Pontianak ini guru olahraganya ada yang berasal dari SGO, D 2 dan langsung S 1 walalupun sekarang sudah memiliki gelar akademik S1 semuanya, guru merupakan alat ukur pertama dalam kesuksesan pembelajaran penjas dimana guru harus memhami konsep – konsep yang baru pada saat pembelajaran yang akan di berikan, melalui model pembelajaran yang di sajikan pada saat belajar, guru juga harus selalu mengikuti trenya edukasi memlalui proses pembeljaran

yang baik dan inovasi, Pembelajaran pendidikan jasmani selalu *brent* dan berkembang mengikuti sebuah kemajuan zaman ketika kita berbicara model pembelajaran maka kita akan menemukan sebuah *trent* pembelajaran yang bagus dan inovasi dari kesemuanya pembelajaran tersebut selalu memiliki sebuah unsur kebaikan dan unsur kemaknaan dengan adan karakteristik yang bagus dan sesuai. Seorang siswa sendiri ketika pembelajran berlangsung menjaga rasa percaya diri (*self confident*) pada titik yang optimal. Guru memandang secara rasional kemampuannya yang dimiliki oleg guru siswa yang merasa tidak percaya diri, atau sering disebut *diffident*, meupakan akibat dari ketidakyakinannya pada kemampuan yang dia miliki. Guru tersebut mempersepsi dirinya terlalu rendah sehingga kemampuan optimalnya tidak tampak. Guru tersebut meremehkan dirinya sendiri, untuk kasus seperti ini, sebuah kesalahan kecil akan menimbulkan malapetaka, karena akan mengukuhkan persepsi tentang ketidakmampuannya. Kasus yang tidak kalah merugikannya adalah ketika seorang untuk

itu perlu adanya membuka kembali referensi guna untuk meningkatkan kemampuan pemahaman tentang model pembelajarana kooperatif learning perlu di bangun dan di kembangkan setiap perjalanan waktu yang akan di hadapi, model pembelajaran harus selalu di pelajari, agar guru tidak lagi mengalami kelakuan dalam pemberian materi saat pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, bahwa: (1) Guru penjas sudah memahami model pembelajaran penjas sendiri dengan di buktikanya skor rill 27.75 skor maksimal 155 dengan persentasi 52 % demaksudkan kategori baik dan 48 % guru penjas belum memahami konsep dan pratis tentan model-model pembelajaran penjas ,artinya guru penjas memahami tentang model pembelajran kooperatif learning pada saat pembelajaran. (2) Tingkat persepsi guru penjas terhadap model pemebelajaran kooperatif learning kategori sangat baik 183-210 dengan persentasi 0 %, baik 155-182 dengan persentasi 26 dengan persentasi 52 %, kurang 127 -154 dengan frekuensi 24 persentasi 48% kategori kurang.

Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain: (1) Guru pendidikan jasmani perlu selalu mengikuti pelatihan atau sosialisasi agar dapat pembaharuan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani agar selalu menyikapi trenya sebuah edukasi dan brenya sebuah pembelajaran yang terbaik. (2) Guru pendidikan jasmani masih memiliki kelemahan yang mendasar terkait dengan model – model pembelajaran agar mampu memberikan keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, Jhon. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaafar. (2011). *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Subbag Publikasi Sekretariat Badan Atas Izin Sekretaris Balitbang Depdiknas.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Giriwijoyo, S. dan Sidik, D. Z. (2013). *Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga)*. Bandung: PT. Rosda Karya Offset.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, E. (2012). *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Yogyakarta: Buku Biru
- Shoimin, Aris. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Akarsa.
- Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: Esa Grafika
- Suryanto dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga

Suryobroto, A. S. (2005). *Diktat Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY